

**RESOLUSI KONFLIK PEMBAGIAN HASIL PANEN  
DIKALANGAN PETANI SAWIT DI KUD KOSKOPABO  
NAGARI BONJOL KECAMATAN KOTO BESAR  
KABUPATEN DHARMASRAYA**

*Skripsi*

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



OLEH

**FITRIA SARI**

**08/05746**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

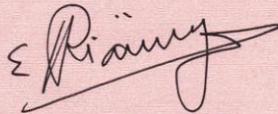
**Judul** : Resolusi Konflik Pembagian Hasil Panen di Kalangan  
Petani Sawit di KUD "KOSKOPABO" Nagari Bonjol  
Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.  
**Nama** : Fitria Sari  
**Nim** : 05746  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, 11 Juli 2012

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II



Erianjoni, S.Sos.M.Si  
NIP.197402282001121002



Mira Hasti Hasmira, SH,M.Si  
NIP. 197905152006042003

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi



Agri Febrianto, S.Sos.M.Si  
NIP. 196802281999031001

**HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

**Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
Tanggal 11 Juli 2012 dan Dinyatakan Lulus**

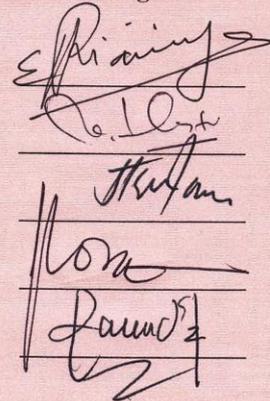
**Judul** : Resolusi Konflik Pembagian Hasil Panen di Kalangan  
Petani Sawit di KUD "KOSKOPABO" Nagari Bonjol  
Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya  
**Nama** : Fitria Sari  
**NIM** : 05746  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

**Padang, 11 Juli 2012**

**Tim Penguji**

- 1. Ketua** : Erianjoni, S.Sos, M.Si
- 2. Sekretaris** : Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si
- 3. Anggota** : Drs. Ikhwan, M.Si
- 4. Anggota** : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
- 5. Anggota** : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si

**Tanda Tangan**



## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FITRIA SARI  
NIM/BP : 05746/2008  
Program Studi : pendidikan sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul “Resolusi Konflik Pembagian Hasil Panen di Kalangan Petani Sawit di KUD “KOSKOPABO” Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya” adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



**Adri Febriantó, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19680228 199903 1 001

padang, 11 Juli 2012



**Fitria Sari**  
2008/05746

## ABSTRAK

**Fitria Sari. 05746/2008 “Resolusi Konflik Pembagian Hasil Panen Dikalangan Petani Sawit di KUD “KOSKOPABO” Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2012.**

Konflik merupakan sebuah fakta dalam kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Konflik melekat erat di dalam seluruh kehidupan manusia, seperti konflik yang terjadi di KUD “KOSKOPABO” Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Konflik ini terjadi karena adanya rekayasa hasil panen yang dilakukan oleh ketua kelompok semenjak tahun 2003, namun konflik baru muncul ke permukaan pada tahun 2009 karena baru ditemukannya bukti rekap pendapatan hasil panen per bulanya. Maka pertanyaan penelitian adalah “*Bagaimana proses dan hasil resolusi konflik yang terjadi di KUD “KOSKOPABO” Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya*”. Maka tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana proses dan hasil resolusi konflik yang terjadi di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan data hasil penelitian ini adalah teori konflik oleh Lewis A Coser, dalam teori itu mengatakan bahwa konflik dapat menjadi ketup penyelamat (*safety-valve*) yang meredakan ketegangan antar kelompok, konflik terjadi bukan diikuti permusuhan/agresi, dan konflik yang terjadi pada orang yang dekat biasanya konflik itu sangat tajam dan keras.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik, informan penelitian adalah Kapolsek Sungai Rumbai, Camat Koto Besar, ketua kelompok, petani sawit, anggota KUD “KOSKOPABO” dan warga masyarakat sekitar yang mengetahui konflik pembagian hasil panen. Informan dalam penelitian ini berjumlah 26 orang. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi terbatas, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Mathew Miles dan Huberman.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa, proses resolusi yang di dapat yaitu (1) musyawarah anggota kelompok, (2) pertemuan dengan lembaga resmi pemerintah, (3) mediasi oleh pemerintah daerah. Sedangkan hasil keputusan di dalam resolusi itu adalah: (1) keputusan tertulis, (2) tuntutan ganti rugi, (3) pemecatan terhadap ketua kelompoknya.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah menganugrahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resolusi Konflik Pembagian Hasil Panen di Kalangan Petani Sawit di KUD “KOSKPABO” Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya”. Skripsi ini disajikan dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi SI Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan segala keikhlasan dan kesabaran.
2. Ibu Mira Hasti Hasmira, S.H, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si sebagai Pembantu Dekan I.
4. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si sebagai Pembantu Dekan III sekaligus sebagai tim penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai Ketua Jurusan sosiologi.
6. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai sekretaris Jurusan Sosiologi dan sekaligus sebagai tim penguji yang telah banyak memberikan masukan dan sarannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai tim penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saranya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Kedua orang tua, saudara dan seluruh keluarga besar yang memberikan dorongan secara moril dan materil pada penulis.
9. Seluruh mahasiswa Jurusan Sosiologi serta semua pihak yang dengan rela memberikan bantuan, baik berupa pemikiran atau buku-buku yang relevan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga Allah SWT, membalas segala kebaikan mereka yang telah memberikan dorongan, bantuan, bimbingan dan arahan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih mengharapkan kritik dan saran. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kajian Sosiologi khususnya bisa menjadi referensi bagi kajian berikutnya pada bidang yang sejenis.

Padang, Juli 2012

Fitria Sari

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Permasalahan.....	9
C.Tujuan Penelitian.....	10
D.Manfaat penelitian.....	10
E. Kerangka teoritis .....	11
F.Batasan Konsep .....	16
1.Resolusi konflik.....	16
2.Petani sawit.....	19
G.Metodologi penelitian .....	19
1.Lokasi penelitian.....	19
2.Pendekatan dan tipe penelitian.....	20
3.Teknik pemilihan informan.....	21
4.Teknik pengumpulan data.....	23
5.Validitas data.....	28
6.Teknik analisa data.....	29

## **BAB II KECAMATAN KOTO BESAR**

A. Sejarah Kecamatan Koto Besar.....	32
B. Keadaan Geografis .....	33
1. Pemerintahan Nagari.....	35
2. Jumlah Penduduk.....	35
3. Mata Pencarian Penduduk.....	36
4. Pendidikan Penduduk .....	37
5. Kehidupan Agama .....	38
6. Kondisi Sosial .....	40
7. KUD “KOSKOPABO” .....	41

## **BAB III RESOLUSI KONFLIK PEMBAGIAN HASIL PANEN DI**

### **KALANGAN PETANI SAWIT**

A. Proses Resolusi Konflik.....	44
1. Musyawarah anggota kelompok.....	46
2. Pertemuan lembaga resmi pemerintah.....	53
3. Mediasi oleh pemerintah daerah.....	64
B. Hasil Resolusi konflik .....	71
1. Keputusan tertulis.....	72
2. Tuntutan ganti rugi.....	78
3. Pemecatan ketua kelompok.....	82

## **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	88

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Rekap pendapatan petani per kelompok KUD “KOSKOPABO” Nagari Bonjol periode 21 Juli s/d Agustus 2009.....	6
Tabel 2: Rekap pendapatan petani per kelompok KUD “KOSKOPABO” Nagari Bonjol periode 21 Agustus s/d September 2009.....	6
Tabel 3: Rekap pendapatan ideal petani per kelompok KUD “KOSKOPABO” Nagari Bonjol periode 21 Agustus s/d September 2009.....	7
Tabel 4: Nagari dan luas wilayah.....	32
Tabel 5: Jumlah penduduk dan KK.....	34
Tabel 6: Banyak sekolah menurut jenjang pendidikan dirinci menurut Nagari Tahun 2011.....	36
Tabel 7: Data penduduk yang memperoleh Raskin.....	39

## DAFTAR LAMPIRAN

- 1: Pedoman Wawancara
- 2: Daftar Informan
- 3: Surat/SK Pembimbing
- 4: Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik
- 5: Surat Keterangan Selesai Penelitian di Kantor Camat Koto Besar Kecamatan  
Koto Besar Kabupaten Dharmasraya
- 6: Hasil Keputusan Musyawarah Ketua Kelompok Kebun Plasma Sawit Nagari  
Bonjol
- 7: Daftar Hadir Musyawarah Ketua Kelompok dengan Petani Plasma Sawit  
Nagari Bonjol
- 8: foto

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Konflik merupakan sebuah fakta kehidupan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Konflik melekat erat di dalam kehidupan manusia, misalnya konflik yang terjadi antara kelompok di daerah Poso dan banyak lagi konflik kelompok yang terjadi di daerah lain. Hal ini dapat membuktikan bahwa konflik tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup yang banyak sekali menimbulkan perpecahan, pertentangan dan perselisihan ([http://www.konflik\\_poso.com](http://www.konflik_poso.com))

Konflik bukan merupakan hal yang statis, tetapi ia dinamis dan mempunyai proses tersendiri di dalam kehidupan masyarakat. Konflik tidak terjadi dengan tiba-tiba, tetapi ada kondisi yang mendukungnya. Apabila ada konflik ia tidak langsung besar, tetapi pada awalnya konflik dimulai dari kecil, kemudian memuncak besar, sampai pada puncak klimaks dan mereda pada akhirnya. Konflik merupakan peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan manusia, baik antara orang perorangan, orang dan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok (Hardjana 1994:2-3).

Di sisi lain konflik menyangkut masalah kongkrit yang ada di dalam kehidupan masyarakat yang menjadi inti perdebatan dan perselisihan. Masalah kongkrit tersebut merupakan perkara yang diperdebatkan dan harus diputuskan dalam konflik. Bila keputusan bersama belum selesai maka konflik masih tetap akan terjadi. Konflik akan terus berlangsung apabila belum ada kesepakatan

bersama yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Selanjutnya setelah ada kesepakatan atau menjalin hubungan sosial yang baik lagi maka konflik dengan sendirinya akan selesai dan mereda pada akhirnya (Hardjana, 1994:4). Konflik yang terjadi antar jorong dengan jorong di dalam daerah yang sama, seperti konflik antar Jorong Simpang Empat Koto Baru Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya dengan Jorong Seberang Piruko Timur Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya (Arsip Kantor Polsek Kecamatan Koto Baru Tahun 2011).

Kabupaten Dharmasraya pada saat sekarang ini merupakan daerah yang paling rawan terjadinya konflik, ini semua diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang informan yang bernama Af, Suherman dan Darmawan, mereka merupakan petani yang memiliki kebun sawit yang dikelola oleh KUD mengatakan bahwa hasil panen yang diterimanya perbulan cuma sedikit berkisar antara Rp. 80.000 s/d Rp.500.000/ bulannya, padahal mereka mengetahui bahwa harga sawit setiap bulannya mengalami kenaikan. Keadaan yang seperti ini akan memicu menimbulkan adanya konflik di dalam kehidupan masyarakat, apalagi pada saat sekarang ini Kabupaten Dharmasraya memiliki begitu banyak kekayaan alam seperti batu bara, batu kapur, pasir kuarsa, emas, lempung kuarsit ([http://www.Kabupaten Dharmasraya.com](http://www.KabupatenDharmasraya.com)), bahkan Dharmasraya terkenal sebagai salah satu daerah penghasil kelapa sawit atau buah pasir menurut istilah setempat. Lahan perkebunan yang terdapat di kabupaten ini memang didominasi oleh sawit dan karet, maka dengan itu apabila semakin banyaknya kekayaan alam yang terdapat di suatu daerah maka akan semakin memicu meningkatnya suatu potensi konflik yang akan terjadi di daerah tersebut (<http://www.Kabupaten>

*Dharmasraya.com*). Banyak hal yang akan memicu terjadinya konflik, salah satunya seperti konflik pembagian hasil panen petani sawit yang terjadi di dalam KUD “KOSKOPABO” di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

KUD dikelola oleh PT. Ingkasi Raya kemudian diserahkan kepada rakyat, rakyat membuka KUD “KOSKOPABO” di daerah Bonjol. KUD yang sudah diserahkan kepada rakyat dikelola oleh Datuk Nadi sebagai ketua, Warjo sebagai sekretaris dan Semen sebagai bendahara. KUD “KOSKOPABO” terdiri dari 12 kelompok, yang diwakili oleh 1 orang dari masing-masing kelompok, sehingga 12 orang yang dipilih menjadi “ketua kelompok”, sedangkan anggota yang lain disebut dengan “anggota kelompok”, yang menjadi permasalahan pada penelitian ini yaitu konflik pembagian hasil panen yang diduga telah direkayasa oleh ketua kelompok mereka masing-masing. Di sini ketua kelompok mereka telah bekerja sama untuk melakukan rekayasa terhadap hasil panen anggota kelompoknya masing-masing. Hasil panen yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan yang seharusnya karena menurut hasil wawancara dengan beberapa orang informan mengatakan bahwa pada saat sekarang ini harga sawit cukup tinggi berkisar antara Rp.500 s/d 1600/kg, maka dengan itu anggota kelompok menduga bahwa hasil panen telah direkayasa oleh ketua kelompok mereka.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan ( Suherman, Af, Darmawan) dalam tataran idealnya, seharusnya suatu kelompok akan mendapatkan hasil panen yang cukup memuaskan bagi kehidupan mereka karena harga sawit yang cukup tinggi mencapai harga RP. 1.600/kg, tetapi berdasarkan fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat petani, hasil panen yang diperoleh

oleh masyarakat tidak sesuai dengan yang seharusnya. Berdasarkan informasi yang didapatkan tanggal 7 Mei 2011 dari salah seorang kelompok petani yang bernama “Suherman” umur 45 tahun mengatakan dalam perbulannya beliau hanya mendapatkan lebih kurang RP.500.000/orang di dalam kelompoknya. Berdasarkan informasi yang didapatkan tanggal 1 Oktober 2011 dari beberapa orang kelompok petani mengatakan bahwa hasil panen yang didapatkan oleh Af sebesar Rp.300.000/bulan, Neti Puspita mendapatkan Rp.80.000/bulan, Rosmanidar mendapatkan hasil panen Rp.200.000/bulan, Darmawan mendapatkan Rp.350.000/bulan, Erma mendapatkan Rp.150.000/bulan, Iboy mendapatkan Rp.400.000/bulan, Sakir mendapatkan Rp.250.000/bulan, Darman mendapatkan Rp.120.000/bulan, Erni mendapatkan hasil panennya Rp.180.000/bulan dan Lena mendapatkan Rp.450.000/bulannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, hasil panen yang mereka dapatkan perbulannya berkisar antara Rp.80.000 s/d Rp.500.000/ bulannya yang ditransfer langsung ke rekening masing-masing anggota kelompok, padahal mereka mengetahui harga sawit cukup tinggi mencapai harga Rp.1.600/kg. Tingginya harga sawit tidak berpengaruh terhadap hasil panen yang mereka dapatkan, maka kelompok petani mulai curiga terhadap ketua kelompok yang diduga telah merekayasa hasil panen kebun sawit. Kecurigaan petani terhadap ketua kelompok akhirnya terbukti karena kelompok petani akhirnya mendapatkan rekap pendapatan hasil panen yang didapatkan dari KUD “KOSKOPABO”. Rekayasa hasil panen yang dilakukan oleh ketua kelompok sudah dimulai semenjak tahun 2003 dan baru di ketahui oleh petani pada akhir tahun 2009 karena petani telah mendapatkan rekap pendapatan hasil panen di KUD “KOSKOPABO”.

Selama 6 tahun ini petani hanya bisa curiga terhadap ketua kelompok mereka karena hasil panen yang mereka dapatkan tidak mengalami kenaikan meskipun mereka mengetahui harga sawit terus naik. Mereka tidak mempunyai bukti yang kuat untuk menyatakan bahwa ketua kelompok mereka telah melakukan rekayasa terhadap hasil panen anggota kelompoknya. Ditemukannya rekap pendapatan hasil panen di dalam KUD mereka akhirnya konflik pun mulai muncul ke permukaan. Setelah ditemukannya bukti yang kuat untuk menyatakan ketua kelompok mereka telah melakukan kecurangan akhirnya anggota kelompok langsung bertindak dengan melakukan demonstrasi agar masalah ini cepat diselesaikan. Demonstrasi berlangsung selama 3 kali di tempat yang berbeda-beda, ada yang dilakukan di KUD “KOSKOPABO” dan ada juga yang dilakukan di tempat tinggal ketua kelompoknya. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari beberapa orang informan, demonstrasi pertama dilakukan pada tanggal 13 Maret 2010, demonstrasi ini mereka lakukan di KUD “KOSKOPABO” dengan tujuan supaya pihak KUD dengan cepat membantu menyelesaikan konflik ini, demonstrasi ini dilakukan oleh anggota kelompok dan disaksikan oleh masyarakat sekitar KUD tersebut.

Demonstrasi kedua dilakukan pada tanggal 17 Maret 2010 di salah satu rumah kediaman ketua kelompoknya, disana mereka melakukan aksi supaya ketua kelompoknya takut dan dengan segera menyelesaikan konflik ini. Aksi demonstrasi ini menyita perhatian masyarakat sekitarnya, dan demonstrasi terakhir dilakukan pada tanggal 20 Maret 2010 di KUD “KOSKOPABO”, aksi ini dihadiri oleh banyak anggota kelompok yang merasa sangat kecewa terhadap lambatnya proses penyelesaian konflik ini dilakukan.

Aksi yang dilakukan petani sangat menyita perhatian orang banyak, baik perhatian masyarakat sekitar KUD “KOSKOPABO” maupun masyarakat lain yang berada di lingkungan luar KUD tersebut. Konflik yang terjadi di sini hanyalah konflik antara ketua dari masing-masing kelompok dengan anggota petani, karena PT.Ingkasi Raya dengan KUD tidak mengetahui bahwa hasil panen yang telah mereka berikan kepada ketua kelompok telah direkayasa oleh ketua dari masing-masing kelompok. Adapun rekap pendapatan hasil panen sebagai berikut:

Tabel 1 : Rekap pendapatan petani per kelompok KUD  
“KOSKOPABO” Nagari Bonjol periode 21 Juli s/d Agustus 2009

No	Kelompok	Luas (ha)	Anggota	Harga	Pendapatan bersih (Rp)
1	1	50,05	25	1.146	Rp. 44.044.211
2	11	50,00	25	1.146	Rp. 23.729.117
3	111	56,09	28	1.146	Rp. 20.349.703
4	1V	52,06	26	1.146	Rp. 49.490.399
5	V	37,51	18	1.146	Rp. 20.561.901
6	V1	50,20	25	1.146	Rp. 38.416.483
7	V11	50,10	25	1.146	Rp. 45.339.617
8	V111	50,14	25	1.146	Rp. 21.625.560
9	1X	52,00	26	1.146	Rp. 17.551.168
10	X	46,00	23	1.146	Rp.37.822.213
11	X1	50,00	25	1.146	Rp. 35.803.995
12	X11	58,14	29	1.146	Rp. 43.557.571.
	Total				Rp. 394.089.810.

Sumber: Arsip rekap pendapatan KUD “KOSKOPABO”

Tabel di atas merupakan tabel rekap pendapatan petani per kelompok KUD “KOSKOPABO” Nagari Bonjol pada periode tanggal 21 Juli s/d Agustus 2009. Ini merupakan bukti yang kuat untuk mengungkap bahwa ketua kelompok telah melakukan rekayasa terhadap hasil panen anggota kelompoknya. Dari tabel di atas, jelas terlihat bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh ketua kelompok dari KUD “KOSKOPABO” cukup tinggi, namun hasil panen yang diberikan oleh

ketua kelompok kepada anggota kelompoknya cuman sedikit, tidak sesuai dengan yang seharusnya. Begitu juga rekap pendapatan hasil panen pada bulan berikutnya.

Tabel 2: Rekap pendapatan petani per kelompok KUD “KOSKOPABO”  
Nagari Bonjol periode 21 Agustus s/d 20 September 2009

No	Kelompok	Luas (ha)	Anggota	Harga	Pendapatan bersih (Rp)
1	1	50,05	25	1.167	Rp. 38.233.509
2	11	50,00	25	1.167	Rp. 21.589.425
3	111	56,09	28	1.167	Rp. 29.029.331
4	1V	52,06	26	1.167	Rp. 38.672.514
5	V	37,51	18	1.167	Rp. 29.569.632
6	V1	50,20	25	1.167	Rp. 22.986.906
7	V11	50,10	25	1.167	Rp. 24.289.220
8	V111	50,14	25	1.167	Rp. 21.668.855
9	1X	52,00	26	1.167	Rp. 13.235.482
10	X	46,00	23	1.167	Rp. 32.272.493
11	X1	50,00	25	1.167	Rp. 28.478.403
12	X11	58,14	29	1.167	Rp. 31.461.731
	Total				Rp. 128.759.500.

Sumber: Arsip rekap pendapatan KUD “KOSKOPABO”

Tabel di atas merupakan tabel rekap pendapatan petani per kelompok KUD “KOSKOPABO” Nagari Bonjol pada periode tanggal 21 Agustus s/d 20 September 2009. Ini merupakan bukti yang kuat untuk mengungkap bahwa ketua kelompok telah melakukan rekayasa terhadap hasil panen anggota kelompoknya. Dari tabel di atas, juga terlihat jelas bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh ketua kelompok dari KUD “KOSKOPABO” cukup tinggi, namun hasil panen yang diberikan oleh ketua kelompok kepada anggota kelompoknya cuman sedikit, tidak sesuai dengan yang seharusnya. Rekayasa ini sudah dilakukan semenjak tahun 2003, dan baru terbongkar pada akhir tahun 2009 kemaren.

Berdasarkan rekap pendapatan yang telah diperoleh di atas dapat kita lihat

seharusnya hasil yang didapatkan perbulannya:

Tabel 3: Rekap pendapatan ideal petani per kelompok KUD “KOSKOPABO”  
Nagari Bonjol periode 21 Agustus s/d 20 september 2009

No	Kelompok	Luas (ha)	Anggota	Harga	Pendapatan ideal /orang (Rp)
1	1	50,05	25	1.167	Rp. 1.529.340
2	11	50,00	25	1.167	Rp. 863.577
3	111	56,09	28	1.167	Rp. 1.036.761
4	1V	52,06	26	1.167	Rp. 1.487.404
5	V	37,51	18	1.167	Rp. 1.642.757
6	V1	50,20	25	1.167	Rp. 919.476
7	V11	50,10	25	1.167	Rp. 971.568
8	V111	50,14	25	1.167	Rp. 866.752
9	1X	52,00	26	1.167	Rp. 509.057
10	X	46,00	23	1.167	Rp. 1.403.151
11	X1	50,00	25	1.167	Rp. 1.139.136
12	X11	58,14	29	1.167	Rp. 1.084.887
	Total				Rp. 13.453.866

Sumber: Arsip rekap pendapatan KUD “KOSKOPABO”

Berdasarkan data di atas hasil yang seharusnya didapatkan oleh petani yaitu antara Rp.500.000 s/d Rp.1.500.000 tergantung dari harga sawit dan berat (kg) hasil panen yang didapatkan, akan tetapi selama ini petani hanya mendapatkan hasil panen antara Rp.80.000 s/d Rp.500.000 per bulannya. Meskipun harga sawit terus naik tetapi hasil yang didapatkan hanya naik sedikit dari hasil yang selama ini didapatkan karena hasil panen telah direkayasa oleh ketua kelompoknya sendiri. Inilah yang menjadi pemicu munculnya konflik antar kelompok petani dengan ketua kelompok di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nola Fitriani (2003), tentang konflik *water boom* di Sawahlunto, yang penelitiannya mengatakan penyebab terjadinya konflik dalam pembangunan *water boom* karena tanah yang digunakan merupakan tanah ulayat yang sebagian masyarakat tidak menyetujui pembangunan *water*

*boom* tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Afrizal (2004), tentang konflik batas wilayah Dharmasraya dengan Solok Selatan, hasil penelitiannya mengatakan bahwa potensi konflik akan dipicu oleh batas dari kedua wilayah yang mengakibatkan terjadinya bentrok di antara warga masyarakat di sekitar daerah perbatasan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Jefri Yandi (2003), tentang konflik sosial akibat pembangunan jalan di Jorong Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota, yang dalam penelitiannya mengatakan ketidakpuasan masyarakat terhadap pengambilan tanah dalam pembangunan jalan di Jorong Talago Nagari V11 Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian di atas, akan tetapi penelitian ini akan mengkaji resolusi konflik pembagian hasil panen di kalangan petani sawit, konflik yang terjadi antara ketua kelompok dengan anggota kelompok di dalam KUD “KOSKOPABO” di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

## **B. Permasalahan**

Penelitian ini dibatasi pada konflik pembagian hasil panen dikalangan kelompok petani dengan ketua kelompok kebun sawit di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Konflik ini sebenarnya terjadi sudah cukup lama semenjak tahun 2003 namun konflik ini merupakan konflik laten atau konflik yang belum muncul ke permukaan karena belum adanya bukti yang kuat untuk mengatakan bahwa ketua kelompok telah merekayasa hasil panen anggota kelompoknya, dan pada akhir tahun 2009 konflik ini baru menjadi konflik yang manifes atau konflik yang telah muncul kepermukaan dengan ditemukannya

bukti rekap pendapatan hasil panen di KUD “KOSKOPABO”. Konflik yang muncul kepermukaan (manifes) ini ditandai dengan adanya demonstrasi yang dilakukan oleh anggota kelompoknya. Pada penelitian ini, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana proses dan hasil resolusi konflik yang terjadi di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: “mengungkap proses dan hasil resolusi konflik yang terjadi di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya”.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan berguna untuk dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini khususnya pada bidang yang terkait yaitu bidang sosiologi dan bidang konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak mengenai masalah resolusi konflik pembagian hasil panen sawit di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

### **E. Kerangka Teoritis**

Penelitian ini akan mengkaji tentang konflik internal yang terjadi di dalam KUD “KOSKOPABO” antara kelompok petani dengan kelompok ketua pengurus hasil panen kebun sawit. Untuk mengungkapkan konflik internal di dalam KUD ini, maka dilakukan pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan dari hubungan antar masyarakat, baik hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun hubungan antar kelompok dengan kelompok.

Pada penelitian ini yang menjadi permasalahan yaitu konflik pembagian hasil panen sawit antara petani dengan ketua pengurus hasil panen di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Kehidupan masyarakat memang tidak bisa dihindarkan dari suatu konflik, konflik sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi. Teori konflik pertama kali dikembangkan oleh Karl Marx untuk mengkaji pertentangan kelas di dalam masyarakat industri. Kemudian teori konflik Marx dikembangkan oleh para ahli sosiologi seperti Ralf Dahrendorf, Lewis A Cosser, dan tokoh sosiologi lainnya (Nazsir 2008: 20-21).

Lewis A cosser merupakan salah satu tokoh sosiologi yang mengembangkan dan mengkaji konflik. Konflik menurut Lewis A Coser adalah perselisihan nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang tidak mencukupi, di mana pihak-pihak tidak hanya bermaksud memperoleh barang yang diinginkannya, melainkan juga ingin memojokkan lawannya. Coser juga menyebutkan konflik dapat berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Coser juga menyebutkan bahwa konflik tidak selamanya

bersifat negatif, tetapi juga mempunyai sifat yang positif, dalam hal membantu mewujudkan rasa persatuan dan kesadaran akan hidup bermasyarakat. Hal ini tergantung dari cara dan kelanjutan dari konflik itu sendiri. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat identitas kelompok dan melindunginya agar tidak kabur ke dalam dunia sosial sekelilingnya (Poloma, 2003:114).

“Teori Lewis A. Coser”

1. Konflik dapat memperkuat identitas kelompok dan akan melindungi kelompok dari kelompok lain.
2. Konflik dapat menjadi katup penyelamat (*safety-valve*) yang meredakan ketegangan antar kelompok
3. Konflik ada 2: Konflik realistis dan konflik non-realistis
4. Konflik terjadi bukan diikuti permusuhan/agresi
5. Konflik yang terjadi pada orang yang dekat biasanya konflik itu terjadi sangat tajam dan keras
6. Konflik dapat bersifat: fungsional positif dan fungsional negatif
7. Konflik dalam suatu kelompok bisa bersifat positif, bisa menghilangkan ketegangan dalam kelompok, menghindari konflik yang lebih besar

Konflik yang terjadi di KUD “KOSKOPABO” antara ketua dengan petani di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya merupakan konflik realistis. Cosser membedakan situasi konflik realistis adalah suatu alat untuk tujuan tertentu dan jika tujuan itu sudah tercapai dan diharapkan bisa menghilangkan sebab-sebab dasar konflik tersebut. Konflik yang terjadi di KUD “KOSKOPABO” merupakan konflik yang realistis yang terjadi karena ingin mencapai suatu tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri, mereka telah melakukan rekayasa terhadap hasil panen yang didapatkan oleh petani karena mereka ingin mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari hasil panen yang diperoleh dari anggota kelompoknya. Hal ini menimbulkan pertentangan, pro dan kontra masyarakat terhadap ketua kelompok KUD “KOSKOPABO”. Konflik yang tidak realistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonistic, tetapi kebutuhan untuk meredakan

ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Adanya sikap prasangka (*prejudice*) yang terjadi di dalam masyarakat, baik yang terjadi di dalam individu maupun yang terjadi di dalam kelompok (Poloma, 2003:110).

Secara umum, konflik dapat dibedakan menjadi dua yaitu konflik yang bersifat manifes dan konflik yang bersifat laten. Konflik yang bersifat manifes adalah pertentangan yang dapat dilihat dan muncul ke permukaan. Sedangkan konflik yang bersifat laten adalah pertentangan yang tertutup dan belum muncul ke permukaan. Konflik sosial bersifat laten disebut sebagai *contravention* yaitu meliputi kecurigaan-kecurigaan, prasangka, yang terselubung yang muncul di dalam masyarakat. Konflik laten bisa menjadi konflik yang manifes seperti konflik yang terjadi di KUD “KOSKOPABO” antara petani dengan ketua pengurus hasil panen di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya, di mana konflik yang terjadi di sini bermula dari konflik yang bersifat laten, seperti dimulai dari rasa curiga atau prasangka (meliputi sikap, pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang hanya ada di dalam pikiran) terhadap ketua yang mengurus hasil panen mereka, dan akhirnya konflik tersebut menjadi konflik yang bersifat manifes atau konflik yang muncul ke permukaan karena rasa curiga atau prasangka terhadap ketua kelompok telah terbukti dengan ditemukannya rekap pendapatan hasil panen petani per kelompok di KUD “KOSKOPABO”, maka dengan itu anggota kelompok langsung bertindak dengan melakukan demonstrasi agar konflik ini dapat diselesaikan dengan cepat.

Lewis A Cosser melihat bahwa ketegangan konflik dapat dikurangi melalui pembentukan lembaga yang berfungsi sebagai katup penyelamat (*safety-valve*) sebagai “jalan keluar yang meredakan permusuhan”. Katup penyelamat

merupakan salah satu mekanisme khusus yang dapat di pakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. *Safety-valve* membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh stuktur, konflik membantu membersihkan suasana di dalam kelompok yang sedang kacau. Ketua penyelamat memiliki fungsi yang positif sebagai pengatur konflik dan ini bukan direncanakan atau ditunjukan sebagai perubahan sebuah struktur, tetapi hanya mengatur kemungkinan konflik serta kelompok yang sedang bertikai, mengurangi tekanan dalam kelompok yang sedang bertikai dan membendung ketegangan dalam diri individu (Poloma, 2003:108).

Konflik sosial yang terjadi dalam KUD “KOSKOPABO”, untuk mengatasi pertentangan dan ketegangan yang terjadi antara ketua kelompok dengan anggota kelompok dan dibantu oleh stuktur yang ada di dalam KUD, dan juga meminta bantuan lembaga resmi pemerintah. Mengungkapkan konflik secara terbuka dapat memperbaiki struktur ketua kelompok yang ada di dalam KUD “KOSKOPABO”, sehingga tidak menimbulkan pertentangan yang lebih besar lagi yang mengarah kepada kekerasan dan tindakan yang anarkis. Tokoh masyarakat yang dapat membantu menyelesaikan konflik ini seperti: datuak, penghulu, dan lembaga pemerintahan seperti: pihak kepolisian, wali nagari, dan Camat Koto Besar.

Menurut Watkins, konflik terjadi apabila terdapat dua hal. Pertama konflik terjadi bila sekurang-kurangnya terdapat dua pihak yang secara potensial dan praktis dapat saling menghambat. Kedua, konflik dapat terjadi bila ada suatu sasaran yang sama-sama dikejar oleh kedua belah pihak, namun hanya salah satu pihak yang mungkin dapat mencapainya. Konflik juga dapat terjadi bila dua orang yang memiliki kebutuhan yang berbeda menghasilkan tindakan yang saling

mengganggu dalam arti inilah kebutuhan sangat berperan sebagai penyebab konflik, karena kebutuhan akan menentukan tindakan dan perilaku yang akan dilahirkan oleh seseorang (Robby, 1992:20).

Wehr dalam bukunya *conflic resolution*, mengemukakan konflik dan pertikaian adalah hal yang tidak dapat dihindarkan di dalam kelompok sosial. Menurutnya konflik merupakan suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan dan proses lain yang tidak disadari. Wehr juga menyimpulkan bahwa selain merupakan hal yang alamiah konflik juga memiliki dinamika tertentu yang baru diramalkan kehadirannya dan dapat diarahkan secara konstruktif dan dia juga berpendapat bahwa di dalam konteks keluarga, kelompok, atau masyarakat juga berkaitan langsung dengan struktur pengatur kekuasaan (Robby, 1992:17).

Komunikasi yang buruk diantara ketua kelompok dengan anggota kelompoklah yang bisa menyebabkan terjadinya rekayasa yang dilakukan oleh ketua kelompoknya. Dalam proses pembagian hasil panen, mereka tidak melakukan pertemuan secara langsung untuk membagikan uang hasil panenye, melainkan ketua kelompok hanya bertugas mentransfer ke rekening masing-masing anggota kelompok, sehingga ini akan menyebabkan besarnya peluang bagi ketua kelompok untuk melakukan rekyasa terhadap hasil panen anggota kelompoknya.

Dalam kasus ini pertentangan dan pertikaian yang terjadi dalam KUD “KOSKOPABO” juga disebabkan oleh ketidak mampuan individu dan kelompok di dalam membina hubungan dengan sesamanya, terutama di dalam proses komunikasi sehingga menimbulkan kesalahpahaman, salah pengertian dan ini

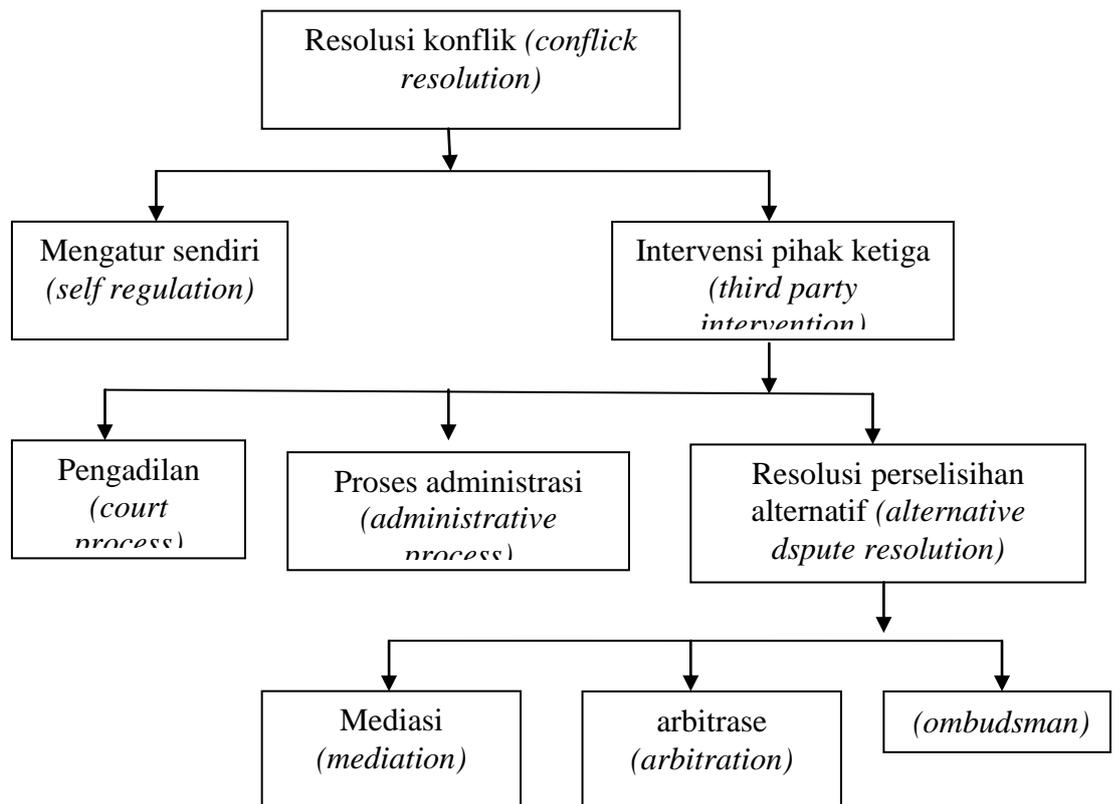
mendorong mereka untuk bertindak dan prasangka terhadap ketua kelompoknya. Hal ini lah yang akan memicu terjadinya konflik di dalam KUD “KOSKOPABO”.

## **F. Batasan konsep**

### **1. Resolusi konflik**

Menurut Merton, resolusi konflik adalah sekumpulan teori dan penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat konflik, meneliti strategi terjadinya konflik, kemudian membuat resolusi terhadap konflik. Metode resolusi konflik (*conflict resolution*) adalah proses untuk mencapai keluaran konflik dengan menggunakan metode resolusi konflik.

Metode resolusi konflik adalah proses manajemen konflik yang digunakan untuk menghasilkan keluaran konflik. Metode resolusi konflik bisa dikelompokkan menjadi pengaturan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat konflik (*self regulation*) atau melalui intropensi pihak ketiga (*third party intervention*). Resolusi konflik melalui pengaturan sendiri terjadi jika para pihak yang terlibat konflik berupaya menyelesaikan sendiri konflik mereka. Menurut Merton, resolusi konflik adalah sekumpulan teori dan penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat konflik, meneliti strategi terjadinya konflik, kemudian membuat resolusi terhadap konflik



Gambar 1: Metode resolusi konflik  
Sumber: Wirawan (2010: 177)

Interaksi konflik dengan tujuan menciptakan kolaborasi atau kompromi (*win & win solution*) (Wirawan, 2010:179-180).

Proses resolusi konflik dicapai melalui interaksi konflik antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyusun strategi konflik dengan tujuan melakukan pendekatan kepada lawan konflik agar mau bernegosiasi dan mendapatkan sepenuhnya atau sebagian keluaran konflik yang diharapkan.
- 2) Menghadapi lawan konflik dengan ramah (sering juga dengan cara keras agar mau bernegosiasi).
- 3) Mengajak lawan konflik untuk berunding dan bernegosiasi dengan prinsip memberi dan mengambil (*give dan take*).
- 4) Mengemukakan data, fakta, informasi, atau kejadian yang ada hubungannya dengan konflik secara apa adanya tanpa menyudutkan atau menyalahkan.
- 5) Meminta, data, fakta, informasi, atau kejadian yang ada hubungannya

- dengan konflik dan penjelasan kepada lawan konflik.
- 6) Menyusun jadwal pertemuan dilingkungan yang netral (tidak memihak).
  - 7) Menggunakan manajemen kolaborasi atau konpromi
  - 8) Mengembangkan iklim kolaborasi dan kompromi
  - 9) Menganalisis posisi interaksi konflik dari lawan konflik.
  - 10) Mengemukakan posisi konflik kepada lawan konflik.
  - 11) Dengan taktik persuasif rasional berusaha merubah posisi lawan konflik.
  - 12) Berfikir divergen untuk mengembangkan sejumlah alternatif solusi
  - 13) Mengemukakan alternative solusi terbaik kepada lawan konflik dengan taktik *give n take*
  - 14) Mengemukakan persamaan dan kebersamaan dengan menjauhkan perbedaan.
  - 15) Empati, pengertian, dan dukungan kepada pendapat lawan konflik dan berupaya bernegosiasi.
  - 16) Mengemukakan persamaan prinsip dengan lawan konflik mengenai suatu dan berupaya mengemukakan alternatif yang dapat diterima bersama.
  - 17) Menyatakan bertanggung jawab atas sesuatu kejadian atau kerugian lawan konflik
  - 18) Melakukan inisiatif untuk melakukan pemecahan permasalahan (*problem solving*) secara bersama.
  - 19) Menggunakan mediasi jika diperluakan.
  - 20) Jika tercapai kompromi atau kolaborasi solusi sebaiknya dicatat dalam dokumen, ditanda tangani, dan dipatuhi.

Resolusi konflik yang dilakukan dalam KUD “KOSKOPABO” yaitu konflik yang terjadi diselesaikan secara kekeluargaan karena semua pihak yang terlibat konflik masih ada memiliki hubungan kekeluargaan. Meskipun konflik dapat diselesaikan dengan adanya kompromi atau kesepakatan dari kedua belah pihak masih ada solusi yang harus dilaksanakan dan dipatuhi, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari informan penelitian mengatakan bahwa ketua kelompok dituntut untuk membayar denda sebanyak 60 juta kepada setiap kelompok, yaitu sebanyak 12 kelompok dan pemecatan terhadap ketua kelompok mereka.

## **2. Petani Sawit**

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan atau industri berupa pohon batang lurus dari *famili palmae*. Tanaman tropis ini dikenal sebagai penghasil minyak sayur yang berasal dari Amerika. Petani sawit yaitu sekelompok orang yang memiliki mata pencarian berkebun sawit.

Petani sawit yang dimaksudkan di dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang memiliki mata pencarian berkebun sawit yang dikelola oleh sebuah KUD dan dipilih satu orang dari masing-masing kelompok yang menjadi ketua dari kelompoknya. Pembagian hasil usaha akan dibagikan setiap bulannya dan tanggal pembagian hasil usaha akan ditentukan kemudian setelah kebun sawit berproduksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengatakan Sistem pembagian hasil panen akan dibagikan sesuai dengan total penjualan buah sawit dari seluruh pemilik yang tergabung dalam mitra usaha petani sawit dibagi jumlah total Ha lahan pemilik kebun sawit.

## **G. Metodologi penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Nagari Bonjol, Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Pemilihan lokasi penelitian ini karena peneliti tertarik dengan permasalahan yang muncul di dalam KUD “KOSKOPABO”, di mana telah terjadi manipulasi hasil panen sawit yang dilakukan oleh ketua kelompok mereka sendiri terhadap kelompok petani, ini merupakan salah satu masalah sosial yang menarik untuk diteliti. Menurut informasi yang didapatkan dari beberapa orang anggota kelompok

sawit yang bernama Sakir, Rudi dan Melda mengatakan bahwa manipulasi hasil panen yang dilakukan oleh ketua kelompoknya sudah berlangsung semenjak tahun 2003 dan baru terbongkar pada akhir tahun 2009 kemarin.

Manipulasi hasil panen yang dilakukan oleh ketua kelompoknya sudah berjalan selama 6 tahun. Konflik ini berlangsung sangat tajam dan keras seperti adanya demonstrasi yang dilakukan oleh anggota kelompok terhadap ketua kelompoknya, yang disebabkan karena begitu banyak kerugian yang telah dialami sekitar 1 milyar oleh anggota kelompok akibat dari rekayasa hasil panen yang telah dilakukan selama 6 tahun. Maka dengan itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti konflik yang terjadi di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

## **2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati dengan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitar (Moleong, 1991:123).

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian yang telah dilakukan, karena dalam penelitian kualitatif menghasilkan sebuah temuan-temuan yang berupa ungkapan-ungkapan baik secara lisan maupun secara tertulis dari orang-orang yang diamati dan menjadi dasar dari sebuah tingkah laku atau perilaku individu dalam kelompok di KUD “KOSKOPABO”, ataupun mengungkapkan sebuah makna serta simbol-

simbol yang akan dideskripsikan, yakni merupakan sebuah ciri-ciri dari sebuah penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif ini, penulis dapat memahami bagaimana kelompok petani dan ketua kelompok memandang dan menginterpretasikan kehidupannya secara mendalam, dan pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu secara utuh.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tipe studi kasus intrinsik. Studi kasus yang dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensi, intens, rinci dan mendalam, serta lebih diarahkan kepada upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian (Burhan, 2003:20). Pemilihan tipe studi kasus karena peneliti ingin mengkaji secara mendalam dan mengkaji secara keseluruhan yang terintegrasi tentang resolusi konflik pembagian hasil panen di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

### **3. Teknik Pemilihan Informan**

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling*, di mana informan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Cara menentukan informan dengan *purposive sampling* adalah peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitiannya. Pemilihan ini berdasarkan pada pengetahuan informan terhadap objek yang diteliti, mudah ditemui, lebih terbuka, dan mudah berkomunikasi. Kriteria informan yang telah dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ikut bergabung di dalam KUD “KOSKOPABO” di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Untuk melengkapi data penelitian, masyarakat yang berada di

sekitar wilayah KUD “KOSKOPABO” tersebut juga diwawancarai serta masyarakat yang mengetahui terjadinya konflik pembagian hasil panen dikalangan petani sawit di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

Informan penelitian adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 1990:92). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan menetapkan subjek dari penelitian ini adalah petani, ketua kelompok, pengurus KUD, Polsek, Camat Koto Besar serta masyarakat sekitar tempat KUD “KOSKOPABO”.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua kategori informan yaitu informan kunci dan informan biasa (Moleong, 2003:92). Informan kunci adalah orang-orang yang betul-betul memahami permasalahan yang terjadi, dalam penelitian ini informan kuncinya yaitu lembaga resmi pemerintah seperti polsek, camat, dan wali nagari serta petani yang telah membongkar kasus ini (petani yang telah memperoleh arsip rekap pendapatan petani per kelompok di KUD “KOSKOPABO”), dan ketua kelompok itu sendiri. Sedangkan informan biasa adalah orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang terjadi, dalam penelitian ini informan biasa seperti: petani, masyarakat yang berada di dekat KUD tersebut. Jumlah anggota kelompok yang berada di KUD “KOSKOPABO” sebanyak 300 orang. Informan di dalam penelitian ini berjumlah 26 orang yang meliputi bapak camat, bapak wali nagari, anggota kelompok dan tetangga di sekitar KUD “KOSKOPABO” di Nagari Bonjol Kecamatan

Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berhubungan dengan dinamika interaksi atau tindakan-tindakan yang sedang berlangsung antara individu-individu dalam kelompok, kelompok dengan kelompok lainnya, serta kelompok dengan masyarakat disekitarnya. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan semua informan penelitian yaitu anggota Polsek, dan petani yang telah membongkar kasus ini. Sedangkan data sekunder adalah data yang di dapat oleh penulis dari buku-buku bacaan, koran, serta artikel-artikel yang didapatkan dari internet. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data tertulis yang bersumber dari dokumentasi resmi seperti rekap pendapatan petani per kelompok di KUD “KOSKOPABO” serta data lain yang dapat memberikan informasi mengenai konflik yang terjadi di KUD “KOSKOPABO”.

Teknik yang akan di pakai untuk mendapatkan data adalah sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik yang paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Objek yang diamati di dalam observasi adalah aktor atau pelaku, peristiwa dan setting (waktu dan tempat) dari yang ingin diteliti. Observasi dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data dengan cara mengamati langsung bagaimana pola hubungan antara ketua kelompok dengan anggota

kelompok di dalam KUD “KOSKOPABO”. Data yang diperoleh akan menunjukkan kenyataan yang terjadi.

Selain itu observasi dapat melengkapi data yang tidak terungkap tentang bagaimana pola hubungan antara ketua kelompok dengan anggota kelompok. Teknik observasi yang akan dilakukan di dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi terbatas. Teknik ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang kongkrit mengenai proses resolusi yang telah dilakukan oleh ketua kelompok dengan anggota kelompok di dalam KUD “KOSKOPABO”. Dalam hal ini peneliti memilih Kecamatan Koto Besar yang merupakan daerah tempat tinggal bapak penulis, sehingga penulis bisa melakukan observasi dengan cepat karena sudah biasa membaur dengan masyarakat sekitar. Hal ini penulis lakukan mengingat keterbatasan waktu yang penulis miliki dalam penelitian ini.

Observasi awal penulis lakukan pada bulan Mei 2011 guna melengkapi data untuk penulisan proposal. Selama beberapa bulan peneliti menyelesaikan data untuk proposal dan akhirnya bisa ujian proposal pada tanggal 15 Desember 2011. Observasi pertama setelah ujian proposal atau untuk penelitian penulis lakukan pada hari Rabu pada tanggal 18 Januari 2012. Pada saat itu peneliti pergi ke Polsek dengan seorang teman yang juga kuliah di Jurusan Sosiologi. Penulis pergi ke Polsek Sungai Rumbai, sesampainya di sana saya bertemu dengan salah satu anggota Polsek yang sedang piket. Kemudian dia bertanya maksud dan tujuan saya ke sana, setelah saya utarakan maksud dan tujuan saya, maka saya dipersilahkan untuk duduk maka bapak itupun langsung mencari berkas atau dokumen

yang saya minta tentang hasil resolusi konflik di KUD “KOSKOPABO”, selama setengah jam saya duduk dan bapak itu masih mencari dokumen itu dan dia pun tidak menemukannya, kemudian datang seorang temannya yang mengatakan bahwa surat itu telah diserahkan di Polres Dharmasraya.

Observasi selanjutnya peneliti pergi ke rumah anggota kelompok, peneliti melihat pola hubungan antara ketua kelompok dengan anggota kelompok masih berjalan dengan baik, ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mereka masih memiliki hubungan baik itu kekeluargaan, satu suku maupun satu tempat tinggal dan konflik yang terjadi ini sudah diselesaikan juga oleh lembaga resmi pemerintah sehingga keputusan yang telah diambil dapat berjalan dengan lancar meskipun setelah terjadinya konflik ini anggota kelompok tidak akan pernah percaya lagi kepada ketua kelompoknya, tetapi hubungan atau pola interaksi di dalam kehidupan sehari-hari masih berjalan dengan baik.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber yang ada. Tipe wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam secara umum yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti atau pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Kekhasan wawancara

mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Burhan, 2007:108).

Wawancara juga dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Dalam penelitian dilapangan, peneliti menggunakan alat atau instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, catatan harian atau lapangan (*field note*) peneliti yang penulis bawa setiap pergi ke lapangan. Peneliti melakukan wawancara dengan anggota-anggota kelompok di dalam KUD “KOSKOPABO”.

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai bagaimana proses dan hasil resolusi konflik yang terjadi di Nagari Bonjol. Dalam melaksanakan wawancara, pertama kali peneliti mewawancarai Herman yang berasal dari anggota kelompok 1 dan bertempat tinggal di Bonjol, wawancara dilakukan pada sore hari sekitar pukul 16.30 WIB, sedangkan wawancara dengan anggota kelompok yang lainnya ada yang dilakukan pada pagi dan siang hari tergantung dari keberadaan anggota kelompok yang sedang tidak melakukan aktifitas kerjanya.

Adapun pencatatan dan wawancara dilakukan dengan menggunakan beberapa alat wawancara, yakni berupa catatan lapangan dan pedoman wawancara. Hasil wawancara dicatat kembali setelah wawancara selesai. Setelah proses wawancara selesai, barulah dilakukan interpretasi dan analisis data. Data dilapangan tersebut disusun secara sistematis sehingga mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian yang akhirnya dapat memberikan kesimpulan dari penelitian tersebut.

Selama melakukan penelitian, banyak suka dan duka yang peneliti alami di lapangan, terutama sekali di dalam mewawancarai informan sesuai dengan prosedurnya. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan, tidak semuanya yang mau memberikan informasi karena ada yang beranggapan ini aib bagi KUD “KOSKOPABO” jadi orang lain yang diluar KUD “KOSKOPABO” tidak boleh tau. Peneliti dengan susah paya menjelaskan kepada informan kalau ini digunakan untuk kepentingan pendidikan dan ini merupakan tugas akhir kuliah peneliti dan Alhamdulillah mereka pun bisa menerima masukan yang peneliti berikan dan mereka pun mau memberikan informasi tentang proses resolusi konflik pembagian hasil panen di kalangan petani sawit dalam KUD “KOSKOPABO” di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

c. Dokumentasi.

Selain observasi dan wawancara, peneliti menggunakan studi dokumentasi berupa laporan, arsip-arsip yang terdapat di Kecamatan Koto Besar dan arsip rekap pendapatan petani per kelompok yang terdapat di KUD “KOSKOPABO” di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Melalui teknik ini dapat menghimpun berbagai informasi dari bahan-bahan dokumen yang dikeluarkan oleh Camat Koto Besar seperti dokumen penyampaian hasil keputusan musyawarah ketua kelompok kebun plasma sawit Nagari Bonjol dan data lain yang berhubungan dengan proses resolusi konflik pembagian hasil panen di kalangan petani sawit di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

## 5. Validitas Data

Validitas data (triagulasi data) merupakan pernyataan yang diajukan pada informan yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data observasi dan wawancara yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan triagulasi informan yaitu dengan cara mewawancarai informan yang berbeda dan mengajukan pertanyaan yang sama di tempat dan waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mewawancarai anggota kelompok saja, tetapi peneliti juga mewawancarai tetangga di dekat KUD “KOSKOPABO”. Triagulasi informan ini dilakukan untuk mengecek kembali hasil penelitian yang telah didapatkan, dan untuk mengetahui valid atau tidaknya data yang telah didapatkan. Jika data yang peneliti dapatkan di lapangan belum yakin dengan jawaban informan, maka peneliti akan melakukan wawancara ulang dengan informan untuk mengecek kembali kebenaran informasi yang didapatkan dari informan tersebut. Data di anggap valid apabila dari pertanyaan yang diajukan sudah terdapat jawaban yang lebih dominan dari berbagai informan. Kemudian dilakukan analisis sehingga dapat menjawab semua pertanyaan yang disiapkan dalam pedoman wawancara.

Triagulasi observasi juga peneliti lakukan di lapangan, setelah mendapatkan hasil wawancara, peneliti melihat keadaan yang terjadi di lapangan, apakah sesuai atau tidak dengan hasil wawancara yang diberikan oleh informan. Dalam penelitian ini peneliti melihat keadaan di KUD “KOSKOPABO” untuk melihat kebenaran hasil wawancara yang

telah diberikan, seperti dalam hasil penelitian mengatakan bahwa mereka meminta ganti rugi sebesar RP. 60 juta/kelompok dan masuk ke rekening masing-masing anggota kelompok sebesar Rp. 2 juta/orang, maka peneliti mencek dengan cara melihat secara langsung buku rekening anggota kelompok. Jika hasil wawancara dengan hasil observasi peneliti dilapangan sudah sesuai, maka data baru dianggap valid.

## **6. Teknik Analisa Data**

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi disusun dan diolah secara sistematis, kemudian disajikan secara deskriptif. Maksudnya data yang dikumpulkan tidak menggunakan perhitungan secara statistik, namun lebih menekankan pada interaksi kualitatif yang bertujuan untuk mencapai pengertian dan mendapatkan informasi yang memadai dari informan. Analisa yang dilakukan dengan melakukan interpretasi data secara terus menerus dari awal penelitian. Proses analisa data hasil penelitian dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber atau informan. Setelah data tersebut dipelajari dan ditelaah, kemudian dilakukan penafsiran data sehingga data tersebut bermakna dan menjawab pertanyaan tujuan penelitian dan menghubungkan dengan konsep-konsep yang terduga sebelumnya.

Aktivitas dalam analisis data melalui tahap-tahap sebagai berikut:

### 1) Reduksi data

Reduksi data, yang meliputi proses pemilihan, pemusat perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Laporan lapangan oleh penelitian atau data

lapangan dituangkan dalam bentuk uraian atau laporan lengkap dan terinci. Laporan lapangan peneliti reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Proses reduksi data ini penulis lakukan secara terus menerus baik pada saat sesudah maupun proses pengumpulan data sedang berlangsung, dalam hal ini adalah guna untuk mendapatkan tema tentang konflik pembagian hasil panen dikalangan petani sawit di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

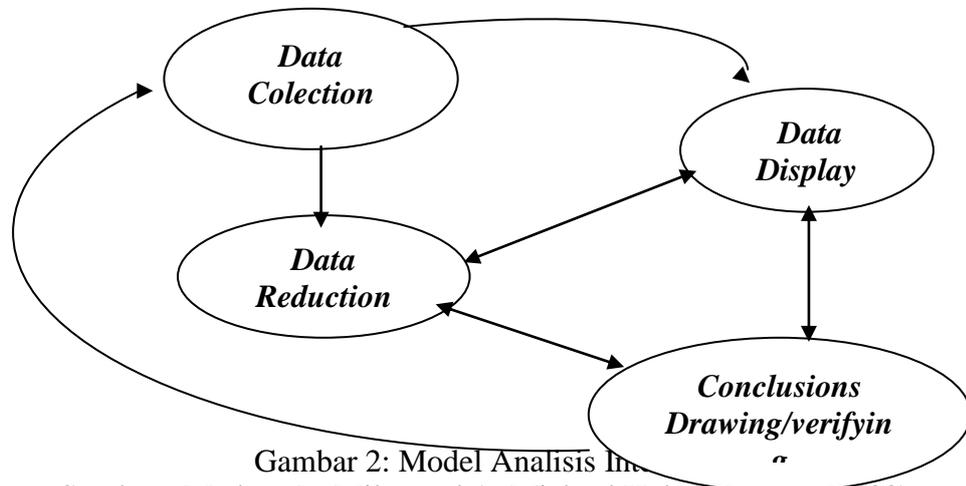
## 2) Penyajian data

Setelah reduksi data maka peneliti melakukan pengelompokan data secara tersusun, agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Setelah dilakukan penyusunan dan pemberian kategori pada tiap-tiap reduksi data, maka penulis mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian yakni tentang konflik pembagian hasil panen dikalangan petani sawit di Nagari Bonjol Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

## 3) Penarikan kesimpulan (verifikasi data)

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Sejak memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal yang sering timbul, kesimpulan sementara dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat kualitatif. Pada penarikan kesimpulan dan menjelaskan implikasinya serta disajikan dalam bentuk

uraian menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti berupa laporan ilmiah.



Gambar 2: Model Analisis Iteratif

Sumber : Mathew B. Miles and A. Micheal Huberman (1992 : 22).